

IMPROVE CRITICAL THINKING SKILLS STUDENTS THROUGH THE USE OF POLITICAL NEWS

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PEMANFAATAN BERITA POLITIK

¹Syifa Fauziyah, ²Cecep Darmawan, ³Endang Danial

¹Mahasiswa S1 Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

^{2,3} Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

Email: fauziyahsyifa858@gmail.com

ABSTRACT

Basically, the goal is of Civics Education learning is to make a Students Being the Good Citizen. Good Citizens are who be able to solve every problem and challeges in societiy life. To solve every problem, a Citizen must have the skill of critical thinking. For a review equip Citizens have a critical thinking skill, can be reached through learning process by civics education at School presents some media and contextual learning resource, with the real life, and not created contrived as political news. Through Use political news on learning activities, can be stimulating an increased critical thinking skill, students can be able to solve the problems that is reflected in political news.

Keywords: Critical Thinking, Civics Education, Political News

ABSTRAK

Pada dasarnya tujuan pembelajaran PKn adalah untuk mencetak siswa menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik ialah warga negara yang mampu menghadapi segala permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Demi menghadapi hal tersebut, seorang warga negara harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Untuk membekali warga negara memiliki kemampuan berpikir kritis, dapat ditempuh melalui proses pembelajaran PKn di sekolah dengan menyajikan beberapa media dan sumber belajar yang kontekstual, nyata, dan tidak dibuat-buat seperti berita politik. Melalui pemanfaatan berita politik dalam kegiatan pembelajaran, dapat menstimulus adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis, karena siswa akan dihadapkan dengan gambaran kehidupan nyata seperti yang tergambar dalam berita politik.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pendidikan Kewarganegaraan, Berita Politik

Pada hakikatnya kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang menjadi tujuan dibelajarkannya Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh warganegara karena dengan kemampuan inilah seorang warga negara bisa menjalankan peran dan fungsinya. Adapun tujuan dilaksanakannya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 Tahun 2006 adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

- b. Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara tegas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama-sama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Berpikir kritis pada hakikatnya mengembangkan unsur pemikiran rasional dan empiris berdasarkan pengetahuan ilmiah (Winarno, 2013, hlm. 97-98). Adanya pemikiran yang rasional dan empiris dalam pembelajaran PKn merupakan salah satu hal yang penting. Karena dengan adanya kemampuan berpikir kritis akan mampu mencetak warga negara yang cerdas dan tanggap terhadap segala fenomena.

Menurut Winarno (2011, hlm. 98) berpikir kritis dalam PKn termasuk kedalam keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) yaitu pada bagian keterampilan berpikir kritis atau keterampilan intelektual (*intellectual civic skill*).

Pemikiran kritis merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis, yang dapat membantu dalam memahami bagaimana alat-alat istilah karya ilmiah, bagaimana menyelesaikan konflik pribadi dengan seorang teman, atau bagaimana mengambil keputusan tentang jenis karir apa yang akan digeluti (Seifert & Hoffnung dalam Desmita 2014, hlm. 154).

Adapun untuk membentuk dan mendorong kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn, tentu saja perlu dilakukan upaya terencana dan terstruktur yang dirancang sedemikian rupa oleh guru mata pelajaran PKn.

Winarno (2013, hlm. 98) berpendapat bahwa untuk melatih berpikir kritis PKn dihadirkan melalui kasus dan pengalaman-pengalaman nyata, tidak dibuat-buat, dan berisi kebohongan. Kenyataan sosial yang membangkitkan kemampuan berpikir kritis yang pada gilirannya akan mampu memberikan kontribusi berharga bagi pemecahan masalah. Pembelajaran yang demikian akan membuat siswa lebih kritis, peka, dan responsif terhadap permasalahan sosial.

Guna menimbulkan adanya respon peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa harus didorong oleh suatu stimulus hal-hal sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Hal tersebut tentu saja sejalan dengan teori belajar behavioristik.

Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya

input berupa stimulus dan *output* yang berupa respon (Suryono dan Hariyanto, 2012, hlm. 59).

Berdasarkan kepada teori tersebut jika diterapkan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka diperlukan adanya stimulus yang dapat mendorong adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu caranya adalah dengan melibatkan berita politik dalam proses pembelajaran sebagai stimulus (S) dengan maksud untuk menghasilkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis sebagai responnya (R). Berita politik merupakan hal yang layak untuk dijadikan alat untuk melatih dan menstimulus berpikir kritis. Karena pada hakikatnya berita politik merupakan ungkapan peristiwa atau kasus politik yang berasal dari pengalaman-pengalaman nyata, tidak dibuat-buat, dan tidak berisi kebohongan.

Menurut Djuroto (2003, hlm. 3) mendefinisikan bahwa berita politik ialah berita yang melaporkan kegiatan politik baik dalam maupun luar negeri. Cakupan hal politik yang dimaksud diantaranya ialah konsep-konsep pokok menurut Budiharjo (2008, hlm. 17) terdiri dari Negara (*State*), Kekuasaan (*Power*), Pengambilan keputusan (*decision making*), Kebijakan (*policy, beleid*), dan Pembagian (*distribution*) atau Alokasi (*allocation*). Atau dengan kata lain, berita politik adalah informasi yang memuat hal-hal seperti proses pembuatan keputusan, proses penetapan keputusan, pemilihan umum, dan lain sebagainya

Banyak studi yang menyatakan bahwa media-media informasi (khususnya radio, media cetak, dan televisi) memberikan kontribusi peran yang besar dalam sosialisasi (pendidikan politik). Penggunaan media-media informasi tersebut mempermudah sosialisasi berbagai pemikiran, prinsip, dan pengetahuan, yang menjadikannya berpengaruh terhadap orientasi dan pemikiran masyarakat, juga memberi bekal kepada mereka dengan pengalaman-pengalaman politik, yang dengannya akan terbentuk opini publik dalam masyarakat. Selain itu, juga menciptakan rasa "ikut berpartisipasi secara langsung" dalam aktivitas politik pada mereka yang menerima informasi tersebut. Disamping itu, ia juga ikut andil dalam membentuk nilai-nilai politik mereka (Syahinaaz Thal'at, dikutip dari Ruslan, 2000, Hlm. 111).

Salah satu peran pendidikan kewarganegaraan ialah sebagai pendidikan politik. Pendidikan politik menurut Good (dalam Ruslan, 2000, hlm. 82) merupakan pengembangan kesadaran generasi terhadap berbagai problematika kekuasaan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik. dan pengembangan aspek itu adalah dengan menggunakan berbagai sarana seperti diskusi-diskusi nonformal, ceramah-ceramah, dan partisipasi dalam kegiatan politik.

Agar penelitian ini lebih terfokus pada pokok permasalahan serta mempermudah peneliti dalam pengumpulan data dan menggunakan hasil penelitian, maka pokok permasalahan tersebut dijabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut. Bagaimana gambaran peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn dengan memanfaatkan berita politik?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berarti bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang mendalam, alamiah, dan terfokus menekankan pada data yang dirumuskan berdasarkan konsep tertentu dan tidak ada pengujian. Sedangkan Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi dan Sunardi, 2008, hlm.1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu cara prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa kelas X-B MA Darul Arqam Putra Garut yang berjumlah 36 orang. Danial (2009, hlm 49) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah "*action research*" yang dilakukan di kelas (*classroom action research*). Artinya sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan sosial termasuk pendidikan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran.

Penelitian yang dilaksanakan selama tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari satu tindakan yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini ialah terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Lokasi pada penelitian ini adalah MA Darul Arqam Putra yang bertempat di Jl. Ciledug No 36/238 Kabupaten Garut. Dengan partisipan siswa kelas X-B MA sebagai subjek penelitian beserta guru mata pelajaran PPKn.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, catatan lapangan, studi dokumentasi, dan studi literasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara melaksanakan analisis sebelum di lapangan dimana peneliti melakukan analisis terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang selanjutnya akan digunakan sebagai fokus penelitian, analisis selama dilapangan dengan melakukan reduksi data, display data, validitas data, dan membuat kesimpulan data.

Prosedur penelitian yang dilakukan dimulai dari tahap persiapan dengan menyusun proposal dan berbagai instrumen penelitian yang diperlukan, tahap perizinan tahap perizinan dari mulai pihak Universitas hingga mendapatkan balasan izin dari MA Darul Arqam, dan tahap pelaksanaan yang dilaksanakan dalam 3 siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Hasil Observasi

Proses observasi dalam penelitian ini dilakukan sebelum dan saat sedang melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas.

Sebelum dilakukannya pembelajaran PKn dengan memanfaatkan berita politik sebagai salah satu komponen didalamnya, Pembelajaran PKn di Kelas X-B MA Darul Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati kelas bahwa siswa hanya mendapatkan penjelasan (metode ceramah) dari guru mitra. Sedangkan saat guru mitra memberikan penjelasan isi materi, sebagian dari siswa diantaranya ada yang terlihat tidak memperhatikan, mengobrol, dan tidur. Hanya sebagian dari siswa yang merespon dan memberikan pertanyaan. Respon yang

diberikanpun terlihat belum maksimal bahkan cenderung jauh dari kemampuan berpikir kritis yang seharusnya ditampilkan siswa dalam pembelajaran PKN. Meskipun sekolah menyediakan fasilitas media digital seperti ruang multimedia dan proyektor, akan tetapi sering kali penggunaan media digital tersebut berbentrok dengan guru mata pelajaran yang lain. Sangat sedikitnya siswa yang mempunyai buku paket pegangan yang bisa digunakan sebagai sumber pembelajaran utama juga menjadi salah satu kendala berkualitasnya proses pembelajaran. Selain itu, larangan penggunaan *handphone* yang bisa dimanfaatkan untuk mengakses internet guna mencari informasi dan larangan menonton televisi menjadi salah satu halangan siswa untuk mencari informasi yang lebih luas.

Larangan penggunaan *handphone* dilingkungan ma'had (poros sekolah, poros asrama, dan poros masjid) merupakan peraturan Ma'had yang harus dipatuhi oleh semua siswa. Sehingga, dengan hal tersebut guru dijadikan satu-satunya narasumber dalam mata pelajaran PKN.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, ditemukan kesulitan dalam proses pembelajaran. Kesulitan-kesulitan tersebut kemudian dijadikan sebagai permasalahan dalam pembelajaran di kelas. Permasalahan yang ditemukan juga tidak hanya ditemukan di pihak siswanya akan tetapi di pihak guru mata pelajaran PKN. Permasalahan dari siswa diantaranya adalah siswa hanya mendengarkan penjelasan (metode ceramah) dari guru, sebagian siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru mitra, hingga kesulitan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PKN. Terlihat dari minimnya siswa yang memiliki kemampuan menentukan isi informasi, menganalisis masalah, menghubungkan, mengevaluasi, dan memberikan pemikiran solusi atas berbagai permasalahan. Hal tersebut dapat dilihat ketika siswa memberikan respon, memberikan pertanyaan, dan mengemukakan pendapatnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti dan guru mitra melakukan diskusi untuk menentukan solusi dalam mengatasi permasalahan yaitu dengan mencoba memanfaatkan berita politik sebagai media pembelajaran dan sumber belajar, dengan tujuan bisa meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa. Langkah tersebut dimulai dengan membuat RPP dan mencari media berita politik yang bisa dimanfaatkan.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada penelitian ini dilakukan sebanyak 3 siklus. Dalam setiap siklusnya dilakukan 4 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap persiapan dilakukan penyiapan beberapa hal komponen yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, yang terdiri dari Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mempersiapkan topik politik yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut. Adapun materi pembelajaran pada ketiga siklus penelitian tindakan kelas ialah mengenai Otonomi Daerah.

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dilakukan dalam tiga tahap yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang terdiri dari 5 M (mengamati, Menanya, Mencari Informasi, Mengasiasasi, dan Mengkomunikasikan), dan ketiatan penutup.

Pada tahap Observasi peneliti dan guru mitra melakukan pengamatan terhadap keberlangsungan proses pembelajaran, baik aktivitas siswa, aktivitas guru, dan perkembangan kompetensi yang diinginkan. Pada penelitian ini, kompetensi yang dimaksud ialah kemampuan berpikir kritis. Berikut deskripsi hasil observasi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui memanfaatkan berita politik dalam pembelajaran PKN.

a. Siklus I

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat dilihat dari 33 orang siswa yang hadir siswa yang menampilkan kemampuan berpikir kritisnya masih sangat minim. Hasil tersebut bisa di gambarkan sebagai berikut. 1 orang memiliki kemampuan berpikir kritis sangat baik, 3 orang baik, 5 orang cukup, dan 24 siswa lainnya masih mempunyai kemampuan berpikir kritis yang kurang. Sehingga secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-B dalam mata pelajaran PKN mendapat kategori "kurang". Indikator mengemukakan pemikiran konstruktif/ solusi menjadi indikator yang paling rendah. Karena kebanyakan siswa

menganggap kemampuan berpikir kritis terbatas hanya pada mengkritik sesuatu saja.

Hasil observasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada tindakan siklus I ini menjadi patokan atau acuan peneliti untuk selanjutnya dilakukan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran PKn pada tindakan siklus-siklus berikutnya.

b. Siklus II

Pada Pembelajaran Siklus II, 36 orang siswa di kelas X B muncul 2 siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sangat baik, 13 siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik, 20 siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cukup, dan hanya 1 siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis kurang.

Pada siklus ini, umumnya siswa sudah memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik pada indikator mengidentifikasi dan menggambarkan informasi yang siswa dapatkan pada berita politik tersebut. Selain itu pada indikator berpikir kritis memberikan pemikiran konstruktif, terjadi peningkatan yang baik dari pada hasil pembelajaran siklus I.

c. Siklus III

Pada Pembelajaran Siklus III ini, terlihat dari 36 orang siswa di kelas X B muncul 11 siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sangat baik, 19 siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik, 6 siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cukup, dan tidak ada lagi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis kurang. Dilihat dari presentase pembelajaran secara keseluruhan, mencapai kategori baik yang lebih meningkat dari pertemuan sebelumnya. Karena kategori baik pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siklus III ini terlihat dari mulai meratanya kemunculan setiap indikator dalam diri setiap siswa. Indikator berpikir kritis yang paling tinggi yakni indikator I yakni indikator mengidentifikasi informasi dan masalah yang disajikan pada kategori sangat baik, menganalisis masalah pada kategori baik, mensintesis dan menjelaskan informasi pada kategori baik, mengevaluasi pada kategori baik, dan mengemukakan pemikiran konstruktif/solusi pada kategori baik. Artinya, pada siklus III ini semua indikator perkembangan berpikir kritis pada mata pelajaran PKn tertampil dengan baik

semuanya. Walau indikator mengemukakan pendapat konstruktif mendapat skor dan presentase yang rendah dibanding yang lainnya akan tetapi sudah mencapai pada kualitas yang baik karena sebagian besar siswa sudah mampu mengemukakan pemikiran konstruktifnya dalam setiap evaluasi dan kritik yang disampaikan terhadap konten berita politik.

Pada siklus ini, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sangat meningkat dengan baik dan lebih merata. Pada indikator setiap indikatornya, siswa telah mampu menampilkan dengan lebih baik lagi. Suasana pembelajaranpun dipastikan benar-benar sangat hidup dan berjalan dua arah. Siswa lebih aktif baik dalam mengkomunikasikan maupun tanya jawab antar siswa maupun tanya jawab dengan guru.

2. Deskripsi Hasil Wawancara

a. Wawancara dengan Guru Mitra

Menurut Guru mitra, berpikir kritis dalam pembelajaran PKn merupakan salah satu hal yang penting karena dipandang akan menjadi modal utama bagi siswa untuk memfilter segala hal yang masuk ke dalam diri siswa. Adapun upaya yang bisa dilakukan untuk menstimulus hadirnya kemampuan tersebut ialah dengan menghadirkan berbagai contoh kasus kehidupan nyata yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Seperti halnya berita dalam media massa atau kejadian nyata di lingkungan siswa dan guru.

Sebagaimana kaitan erat PKn dengan politik maka berita politik menjadi salah satu hal yang penting untuk dilibatkan dalam pembelajaran. Karena dengan begitu siswa mendapatkan gambaran nyata kehidupan politik di negara kita. Apa yang belum bisa dicontohkan oleh guru, kemudian bisa tersampaikan melalui berita politik tersebut. Tentunya pemanfaatan berita politik dalam kegiatan pembelajaran PKn harus disesuaikan dengan bahasan materi pelajaran yang diajarkan. Menurut guru mitra, ada pengaruh yang baik terhadap meningkatnya kemampuan berpikir siswa setelah pembelajaran dengan memanfaatkan berita politik dalam pembelajaran PKn. Siswa menjadi lebih terstimulus lagi untuk turut aktif dan berpikir kritis mengenai isu dan topik bahasan yang disajikan didalam berita politik tersebut. Hal

tersebut terlihat dari bagi beberapa siswa yang sebelumnya kurang menonjolkan dirinya menjadi lebih bersemangat lagi untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritisnya. Dan bagi yang sebelumnya telah menunjukkan berpikir kritis, tentu saja semakin tajam dan peningkatan kemampuan berpikir kritisnya menjadi sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kontribusi dari pemanfaatan berita politik dalam pembelajaran PKn terhadap meningkatnya berpikir kritis karena berita politik yang di jadikan media pembelajaran sangat membuka wawasan bagi siswa. Sehingga mempengaruhi antusias siswa dalam berpikir lebih kritis lagi. Guru mitra mengidentifikasinya dengan melihat kondisi dalam pembelajaran yang begitu banyak peningkatan, terutama pada beberapa siswa yang semula tidak aktif dikelas. Menjadi lebih aktif dan pemikirannya serta tanggapannya lebih baik lagi. Hal tersebut cukup menjadi gambaran yang singkat yang menunjukan bahwasannya berita politik mampu menstimulus siswa untuk menjadi aktif lagi.

Bagi guru mitra pembelajaran dengan memanfaatkan berita politik memiliki keunggulan tersendiri. Keunggulannya adalah semakin membuka wawasan siswa, semakin meningkatkan berpikir kritis siswa, dan mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajarannya. Berita politik mempermudah penyampaian materi karena berita politik menggambarkan penerapan materi pelajaran dalam kehidupan nyata.

b. Wawancara dengan Siswa

Berdasarkan jawaban narasumber, bahwa guru mitra pernah memanfaatkan berita politik dalam proses pembelajaran PKn. Akan tetapi pemanfaatan tersebut belum terlalu mendalam dan jelas karena hanya di bahas sekilas dibacakan oleh guru saja. Sedangkan siswa hanya mendengarkan dan menyimaknya saja tanpa mengkaji, memperdalam, atau bahkan mengomentari berita politik yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Dari kelima narasumber a AYZ dan LRW menyukai berita politik dan mengaku sering membaca dan mengamati perkembangan politik dari waktu ke waktu sejauh yang mereka bisa, MI merasa biasa saja dan akhirnya ini sering melihat berita politik yang banyak bermunculan di beranda *facebook* atau media sosial lainnya, sedangkan ANA dan DP

tidak menyukai berita politik. Menurut mereka berita politik terlalu memusingkan dan bisa menimbulkan banyak pro-kontra yang tidak menyenangkan. Kelima siswa mengetahui berita politik sebagai berita yang membahas tentang pemerintah, negara, pemilihan umum, dan partai politik yang penuh dengan settingan. Akan tetapi menurut siswa hadirnya berita politik dalam pembelajaran PKn sangat membantu dan memberikan pengetahuan yang penting bagi siswa. Hal tersebut karena bagi narasumber berita politik mampu menggambarkan bagaimana materi pembelajaran dalam kehidupan nyata, sehingga mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran. Selain itu, berita politik juga mempengaruhi terhadap muncul dan meningkatnya kemampuan berpikir kritis pada diri siswa karena dengan adanya berita politik siswa bisa mengembangkan kebebasan berpikir dan kebebasan mengemukakan pendapatnya.

Menurut kelima narasumber tersebut pembelajaran PKn dengan memanfaatkan berita politik dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sedikitnya bisa mengubah minat dan partisipasi siswa untuk lebih bersemangat lagi dalam mempelajari mata pelajaran PKn. Hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran. Pada siswa yang sebelumnya acuh tak acuh dan tidak aktif, menjadi aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada siswa yang memang sebelumnya sudah aktif dan berpikir kritis, semakin meningkat lagi kemampuannya dan juga semakin lebih terarah lagi. Kelima narasumber siswa itu menyatakan bahwa dengan adanya pemanfaatan berita politik ini, suasana pembelajaran di kelas jadi tidak ngantuk dan lebih hidup lagi. Untuk pembelajaran menggunakan berita politik ini juga siswa memberikan beberapa saran penting diantaranya yang paling penting ialah menyarankan adanya variasi bentuk berita politik yang lebih menarik diantaranya seperti berupa video atau audio. Menurut mereka dengan adanya pemanfaatan berita politik dalam pembelajaran bisa membuat mereka memahami lebih baik materi pembelajaran dan juga membuat mereka lebih peduli terhadap kondisi negara.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan berpikir kritis merupakan hasil (*output*) yang diharapkan dari adanya perencanaan dan pelaksanaan peneliti dengan memanfaatkan berita politik dalam pembelajaran PKn. Dengan kata lain, peningkatan kemampuan berpikir kritis merupakan respon yang diharapkan dari

stimulus berupa berita politik yang diberikan dalam pembelajaran PKn. Terdapat peningkatan berpikir kritis siswa dari pelaksanaan tindakan pada siklus I, II dan III. Untuk melihat gambaran perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemanfaatan berita politik dalam pembelajaran PKn, berikut tabel perkembangannya.

Tabel 1. Gambaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

KEGIATAN PEMBELAJARAN	JUMLAH SKOR	SKOR MAKSIMUM	PRESENTASE	KATEGORI
SIKLUS I	237	660	36%	Kurang
SIKLUS II	425	720	63%	Baik
SIKLUS III	550	720	76%	Baik

KATEGORI :

Kurang (D) = 0 - 39,9%
Cukup (C) = 40-59%

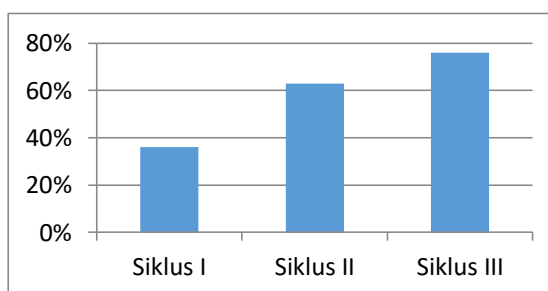
Baik (B) = 60-79,9%
Sangat Baik (A) = 80% >

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran PKn selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap siklusnya. Peningkatan yang sangat signifikan tersebut terutama terjadi dari kualitas kemampuan berpikir kritis siswa siklus I yang ada dalam kategori “Kurang” meningkat dengan sangat signifikan pada siklus II dengan kualitas berpikir kritis menjadi kategori “Baik”. Sedangkan pada siklus III, kemampuan berpikir siswa ada dalam kategori baik dengan peningkatan kualitas serta kuantitas yang lebih merata pada setiap siswa dan setiap indikator berpikir kritisnya. Terdapat tiga orang siswa dimana setiap siklusnya secara konsisten mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, yaitu siswa yang berinisial AIN, MWIM, dan MRH. Mereka adalah siswa yang dari siklus I menunjukkan antusiasnya dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan berita politik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga mampu menyesuaikan diri serta turut berkontribusi dengan karakter pembelajaran yang dilakukan peneliti. Sedangkan siswa yang mengalami perkembangan berpikir kritis yang sangat signifikan dan konsisten diantaranya ialah AF, GM, DGF, LRW, ISH, MFM, MFS, MRM, RKI, MNG, MEAA. Kesebelas siswa tersebut merupakan siswa yang mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang sangat signifikan.

Walaupun pada awalnya tidak begitu antusias dan tertarik, siswa yang lainnya mengalami pengembangan dan peningkatan berpikir kritis yang sangat baik bahkan lebih signifikan dibandingkan dengan keempat siswa yang disebutkn tadi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran PKn memanfaatkan berita politik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kualitas dan kuantitas siswa pada kemampuan berpikir kritis siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk lebih memudahkan pemahaman, hasil observasi terhadap adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I, II, dan III maka dapat disajikan dalam bentuk grafik. Berikut grafik peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Grafik 1. Peningkatan Kemampuan berpikir kritis siswa



Berdasarkan grafik pada gambar 1 hasil observasi kemampuan berpikir kritis pada setiap siklus mengalami kenaikan. Pada siklus I mendapat persentase 36% menjadi 63% pada siklus II dan mengalami kenaikan kembali pada siklus III sebesar 76%. Kenaikan ini terjadi karena adanya upaya dari peneliti untuk memperbaiki tindakan dari setiap siklusnya yang disertai dengan respon dan antusias siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Pengamatan terhadap berkembang dan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn dapat dilakukan dengan mengamati beberapa indikator mengidentifikasi dan menggambarkan informasi, menganalisis dan menjelaskan informasi, mensintesis dan menjelaskan informasi, mengevaluasi, dan berpikir konstruktif (solusi). Sebagaimana yang disampaikan Winarno (2013, hlm. 154) mengenai cakupan berpikir kritis dalam pembelajaran PKn yang terdiri dari (1) *Identifying and describing information about political and civic life*, (2) *Analyzing and explaining information about political and civic life*, (3) *Synthesizing and explaining information about political and civic life*, (4) *Evaluating, taking, and defending positions on political and civic life*, (5) *Thinking critically about conditions of political and civic life*, and (6) *Thinking constructively about how to improve political and civic life*. Siswa diberikan kebebasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya terhadap berbagai isu dan berita politik yang disajikan guru. Tentunya kebebasan ini tetap berada dalam koridor arahan guru.

Pada awal penerapan pembelajaran dengan memanfaatkan berita politik untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn, memang yang indikator yang paling dominan itu ialah mengungkapkan isi informasi dan indikator yang paling jarang ialah memberikan pemikiran konstruktif. Kesemua itu ialah karena siswa umumnya menganggap bahwa kemampuan berpikir kritis hanya terletak pada mengkritik (mengevaluasi), menganalisis, tanpa memberikan solusi atau pemikiran konstruktif. Padahal pemberian pemikiran konstruktif merupakan salah satu hal penting dari pada membentuk kemampuan berpikir kritis yang paripurna. Pasalnya,

kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PKn merupakan wujud pengupayaan terbentuknya warga negara yang cerdas baik. Tentu saja warga negara yang baik tidak sekedar memberikan tanggapan, evaluasi atau kritikan terhadap sebuah masalah, melainkan harus turut serta memberikan sumbangsi pemikiran yang membangun dan memperbaiki kondisi. Sebagaimana Karyana (2011, hlm. 32) memberi pernyataan bahwa berpikir kritis, dalam arti mampu menganalisa segala permasalahan serta menghasilkan suatu gagasan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa memang berpikir kritis tidak bisa hanya sampai pada menganalisis atau mengevaluasi suatu hal saja. Akan tetapi perlu didalamnya menghasilkan sebuah gagasan konstruktif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selanjutnya menguatkan hal tersebut pendapat dari Winarno (2013, hlm 97) yang menyatakan bahwa karakteristik berpikir kritis diupayakan dalam pembelajaran PKn. Dalam hal ini dimaksudkan agar terwujud warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam negara demokrasi. Warga negara diharapkan mampu memberikan kritik sosial dan kontrol sosial pada negara. Warga negara yang mampu melakukan demikian dapat mendukung kehidupan demokrasi yang bercirikan transparansi dan pertanggungjawaban publik.

Kemampuan berpikir kritis sendiri merupakan salah satu tujuan dibelajarkannya PKn menurut Permendiknas no.22 Tahun 2006, yang menyatakan bahwa tujuan mata pelajaran PKn adalah salah satunya agar siswa mempunyai kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran merupakan salah satu kemampuan yang penting yang penting dikembangkan bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa. Karena saat nanti menghadapi dunia yang lebih nyata, kemampuan berpikir kritislah yang akan membuat siswa lebih cerdas lagi dalam memilih tindakan mana yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan. Hal tersebut sebagaimana definisi berpikir kritis yang disampaikan oleh Glaser (dalam Fisher 2009, hlm 3), beliau mendefinisikan berfkir kritis sebagai (1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan

hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; (3) Semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya. Utamanya dalam pembelajaran PKn, berpikir kritis jadi salah satu unsur kemampuan penting yang harus terus dikembangkan dalam rangka membentuk *Smart and good citizenship*.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Branson (dalam Winarno, 2013, hlm. 09) mengenai kompetensi dalam Pendidikan Kewarganegaraan bahwa "kompetensi kewarganegaraan yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Dengan adanya tiga kompetensi tersebut, tujuan dari PKn untuk menjadikan warga negara yang baik dan cerdas (*to be good and smart citizenship*) dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijabarkan, pengetahuan kewarganegaraan yaitu pengetahuan kognitif yang harus dimiliki oleh seorang warga negara seperti ilmu negara, ilmu pemerintahan, ilmu politik, ilmu sosial seperti hukum dan moral, pengetahuan mengenai hak dan kewajiban warga negara dan lain-lain. Keterampilan warga negara adalah suatu kemampuan intelektual yang harus seseorang miliki untuk ikut berpartisipasi di lingkungan sosial. Sedangkan watak kewarganegaraan adalah karakter yang perlu dimiliki oleh seseorang dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan demokrasi di masyarakat sosial.

Hal tersebut semakin diperkuat juga dengan pendapat A. Ubaedillah (2015 hlm. 7) yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya adalah menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas dan bermartabat, dan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun gambaran adanya peningkatan berpikir kritis tersebut dilihat dan dirasakan oleh peneliti dengan memperhatikan beberapa hal umum dan sederhana seperti terlihatnya perkembangan keterampilan bertanya,

mengemukakan pendapat, dan keberanian untuk mengkomunikasikan yang terus meningkat dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Tentu saja berkembangnya kemampuan tersebut sejalan sebagaimana dengan apa yang disampaikan Winarno (2013, hlm. 98) menyebutkan bahwa berpikir kritis termasuk keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) yaitu pada bagian keterampilan berpikir kritis atau keterampilan intelektual (*intellectual civic skill*). Misalnya keterampilan mengidentifikasi, keterampilan berargumentasi, dan lain lain.

Adanya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PKn merupakan hal yang penting sebagaimana tujuan PKn itu dibelajarkan. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu bagian kemampuan civic skill siswa, dimana civic skill itu merupakan salah satu bagian dari target dibelajarkannya PKn disekolah. Menguatkan hal tersebut Karakteristik berpikir kritis diupayakan dalam pembelajaran PKn. Dalam hal ini dimaksudkan agar terwujud warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam negara demokrasi. Warga Negara diharapkan mampu memberikan kritik sosial dan kontrol sosial pada negara. Warga negara yang mampu melakukan demikian dapat mendukung kehidupan demokrasi yang bercirikan transparansi dan pertanggungjawaban publik. Kirilin (2003) mengelompokkan *civic skills* dalam 4 kategori, yaitu 1) *organization*, 2) *communication*, 3) *collective decision making*, dan 4) *critical thinking*. (Winarno 2013, hlm 153).

Perkembangan dan peningkatan yang semakin baik dari kemampuan berpikir siswa tentunya akan menjadi modal utama bagi siswa guna menghadapi kehidupan nyata yang harus dihadapi sebagai seorang warga negara yang baik. Salah satu gambaran kehidupan yang akan dihadapi warga negara saat siswa ada dilingkungan masyarakat kemudian ialah seperti yang digambarkan didalam berita politik. Oleh karenanya pemanfaatan berita politik dalam pembelajaran PKn sangat berperan besar dalam menstimulus perkembangan berpikir siswa. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Santrock (dalam Desmita 2014, hlm. 154) dengan memberikan pernyataan berikut, "*critical thinking can and should be used not just in the*

classroom, but outside it as well” (pemikiran kritis dapat dan harus digunakan tidak hanya didalam kelas, melainkan juga diluar kelas).

Untuk dapat menstimulasi, melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan suatu usaha dari guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang interaktif. Salah satunya adalah dengan merancang strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berita politik yang mampu menstimulus siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pembelajaran PKn erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga hadirnya berita politik sedikit banyak menggambarkan bagaimana aplikasi dari materi pelajaran yang diajarkan dalam PKn. Berita politik memang selalu sarat dengan tanggapan pro dan kontra. Sehingga sifatnya yang seperti demikian membuat siswa lebih terstimulus lagi untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus ke siklus menunjukkan bahwa pemanfaatan berita politik mampu menjadi stimulus (S) yang efektif dalam meningkatkan respon (R) berupa kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut semakin memperkuat teori belajar behavioristik yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya *input* berupa stimulus dan *output* yang berupa respon (Suryono dan Hariyanto, 2012, hlm. 59).

Adanya pemanfaatan berita politik dalam kegiatan pembelajaran tentunya memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa. Kehadiran berita politik dalam menstimulus dan mendorong adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn ini mampu menggambarkan kondisi nyata kehidupan politik. Sehingga siswa dihadapkan kepada gambaran dalam kehidupan nyata yang mampu menjelaskan dan mencontohkan materi yang sedang dipelajari. Sejalan dengan hal tersebut, Syahinaaz Thal’at (dalam Ruslan, 2000, hlm. 111) menyampaikan bahwa Banyak studi yang

menyatakan bahwa media-media informasi (khususnya radio, media cetak, dan televisi) memberikan kontribusi peran yang besar dalam sosialisai (pendidikan politik). Penggunaan media-media informasi tersebut mempermudah sosialisasi pemikiran, prinsip, dan pengetahuan, yang menjadikannya berpengaruh terhadap orientasi dan pemikiran masyarakat, juga memberi bekal kepada mereka dengan pengalaman-pengalaman politik, yang degannya akan terbentuk opini publik dalam masyarakat. Selain itu, juga menciptakan rasa “ikut berpartisipasi secara langsung” dalam aktivitas politik pada mereka yang menerima informasi tersebut. Disamping itu, ia juga ikut andil dalam membentuk nilai-nilai politik mereka.”

Pendapat tersebut tentu saja semakin menguatkan pernyataan bahwa adanya pengaruh yang sangat besar dengan pemanfaatan berita politik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn yang dilangsungkan. Karena selain berita politik itu mempermudah guru guna memperjelas materi yang diajarkan kepada siswanya, berita politik juga mempegaruhi terhadap pemikiran masyarakat dalam hal ini pemikiran kritis siswa

SIMPULAN

Gambaran peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan adanya pemanfaatan berita politik dalam pembelajaran PKn terlihat dari meningkatnya pencapaian siswa pada setiap indikator berpikir kritis siswa yang terdiri dari kemampuan mengidentifikasi informasi, menganalisis, mensintesis dan menjelaskan, mengevaluasi, dan mengemukakan pemikiran konstruktif (solusi) yang keseluruhannya meningkat. Pada kegiatan pembelajaran siklus I kemampuan berpikir kritis siswa masih dalam kategori kurang, hal tersebut tergambar dalam kondisi kelas yang kurang hidup, antusias siswa yang kurang, dan sebagian besar siswa enggan berpendapat, menjawab dan bertanya. Pada siklus I ini, peningkatan kemampuan berpikir kritis hanya terjadi pada sebagian kecil siswa. Pada pembelajaran siklus II ada gambaran peningkatan kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan yang sangat signifikan karena kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikatakan ada dalam kategori baik. Kondisi tersebut dapat tergambar dengan tingginya

aktivitas siswa dalam berdiskusi, bertanya antara siswa dan guru, keberanian berpendapat dan menjawab, serta antusias siswa yang tinggi dalam penugasan. Akan tetapi pada siklus II ini kemampuan berpikir kritis siswa masih terbatas pada mengidentifikasi, mengasosiasi, menganalisis, dan mengevaluasi saja. Siswa masih belum bisa memberikan pemikiran solutif terhadap permasalahan yang dibahas di kelas. Adapun pada siklus III kemampuan berpikir siswa masih dalam kategori baik dengan seluruh indikator kemampuan berpikir kritis muncul dengan baik saat siswa mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab, maupun melaksanakan tugas. Adanya gambaran tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama 3 siklus tersebut terbukti mampu menstimulus adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kualitas dan kuantitas siswa pada kemampuan berpikir kritis siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Basrowi & Suwandi. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danial, Endang (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Indonesia
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarta
- Djuroto, Toto. (2003). *Teknik Mencari dan Menulis Berita*. Semarang: Effhar Offset
- Karyana, Nana. (2011). Meningkatkan berpikir kritis melalui penggunaan Metode Studi Kasus. *Jurnal Civicus 16 Nomor 1*, hlm. 31-48
- Peraturan Menteri Pendidikan nasional 20 Tahun 2006
- Ruslan, Ustman Abdul Mu'iz. (2000). *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslim (terjemahan)*. Solo : Era Intermedia
- Somantri, Numan. (1976). *Metode Mengajar Civics*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Suryono & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ubaedillah. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) : Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Winarno (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta : PT Bumi Aksara